

PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MELALUI PENDEKATAN SAVI (SOMATIC, AUDIOTORY, VISUALIZATION, INTELECTUAL) BERBANTUAN BONEKA TANGAN (STUDI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 14 TALANG ULU)

AHMAD SANDI ANGGARA

IAIN Curup

ahmadsandi1993@gmail.com

Abstrak : Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: Pengamatan observasi aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus I observasi aktivitas guru dan siswa dengan kriteria “Cukup” dengan skor rata-rata aktivitas guru 27,5 dan aktivitas siswa 24,5, pada siklus II observasi aktivitas guru dan siswa dikatakan “Baik” dengan skor rata-rata aktivitas guru 36,5 dan skor rata-rata aktivitas siswa 32, dan meningkat pada siklus III yaitu observasi aktivitas guru dan siswa dikatakan “Sangat Baik” dengan skor rata-rata observasi aktivitas guru 46,5 dan aktivitas siswa dengan skor 45,5. Melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan pada pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa pemahaman-pemahaman konsep tentang bahasa dan aspek-aspek yang menjadi kriteria dalam penilaian keterampilan bercerita. Secara klasikal keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan yaitu jumlah rata-rata skor pada siklus I adalah 10,86, dan jumlah rata-rata skor pada siklus II adalah 12,77 dan walaupun kriterianya masih sama yaitu “Cukup”. Namun pada siklus III meningkat menjadi 14 dengan kriteria “Baik”. Jadi penerapan pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II MI M 14 Talang Ulu.

Kata Kunci : Keterampilan bercerita, Pendekatan SAVI, Boneka tangan.

Abstract: The results of the study are as follows: Observations of teacher and student activities showed improvement in each cycle. In cycle I, the observation of teacher and student activities was rated as “satisfactory” with an average score of 27.5 for teacher activities and 24.5 for student activities. In cycle II, the observation of teacher and student activities was rated as “good” with an average score of 36.5 for teacher activities and 32 for student activities. The ratings further improved in cycle III, where the observation of teacher and student activities was rated as “very good” with an average score of 46.5 for teacher activities and 45.5 for student activities. Through the SAVI approach aided by hand puppets in Indonesian language learning, students’ storytelling skills showed improvement. This improvement was reflected in their understanding of language concepts and the criteria used to assess storytelling skills. In a classical sense, there was an increase in storytelling skills, with an average score of 10.86 in cycle I, 12.77 in cycle II, and an increase to 14 in cycle III, categorized as “good”. Therefore, the application of the SAVI approach aided by hand puppets can enhance the storytelling skills of second-grade students at MI Muhammadiyah Talang Ulu 14.

Keywords: Storytelling skills, SAVI approach, Hand puppets.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Penggunaan bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan sesuai dengan Undang- Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 36. Sedangkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dalam pasal 33 disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.¹ Penegasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia baik secara formal maupun non formal menggunakan bahasa Indonesia. Melihat kedudukan bahasa Indonesia yang penting, maka perlu adanya pembinaan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.² Pembelajaran bahasa Indonesia

¹ Sisdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 18.

² Akhmad Solihin, "Manfaat Mempelajari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *visiuniversal.blogspot.com*, 11 Juni 2015.

pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan berbahasa, bukan pembelajaran tentang bahasa dan fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang utama sebagai alat komunikasi seseorang. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara,
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.³

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya.⁴ Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-

³ Zulela Ms, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

⁴Kundharu Saddhono dan Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: CV Karya Putra Darwati, 2012), h. 58.

lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.⁵ Keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara adalah keterampilan bercerita.

Keterampilan bercerita merupakan keterampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, oleh pencerita. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Hasil temuan depdiknas menyatakan bahwa banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diantaranya guru belum menggunakan pendekatan yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan enggan memperhatikan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada hari rabu 08 Juni 2015, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Muhammadiyah 14 Talang Ulu. Peneliti menemukan permasalahan diantaranya adalah rendahnya keterampilan bercerita siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum menggunakan pendekatan yang kreatif dan belum menggunakan penggunaan media dengan efektif. Serta pembelajaran bahasa Indonesia masih terkesan monoton, membosankan dan tidak menarik bagi siswa, guru umumnya dalam mengajar cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa sehingga belum aktif dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan bercerita siswa dapat meningkat. Yaitu solusinya adalah melalui pendekatan *SAVI (Somatic, Audiotory, Visualization, Intelectual)* berbantuan boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

⁵Diah Ayu Retnasari, "*Keterampilan Berbicara*", diahayuretnaningsih.blogspot.com, 11 Juni 2015.

Pendekatan SAVI yang dilaksanakan dikelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi “Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, dan deklamasi”. Proses pendekatan ini menekankan pada penggunaan semua alat indera yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya alat indera yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran SAVI meliputi unsur *somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *auditory* (belajara dengan berbicara dan mendengarkan), *visualization* (belajar dengan melihat), dan *Intelectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Dengan menggunakan pendekatan SAVI ini dikelas maka pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih menarik minat, motivasi dan perhatian siswa, sehingga keterampilan bercerita siswa dapat meningkat.

Boneka adalah benda tiruan berbentuk binatang atau manusia. Macam-macam boneka : boneka jari, boneka tongkat, boneka tali, boneka bayang-bayang, boneka tangan.⁶ Boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan. Boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Boneka tangan sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan, siswa pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka dapat mengundang minat dan perhatiannya sehingga siswa menjadi lebih tertarik. Siswa juga ikut terlibat dalam permainan boneka tangan dengan ikut memainkan boneka tangan. Hal ini berarti, boneka tangan bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaan.

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan diatas, peneliti perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Tangan Pada Siswa Kelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu”.

2. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang memiliki peranan yang sangat penting dan model untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.

⁶Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Satu Nusa, 2011), h. 31.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan siswa dalam mata pelajaran dikelas, terutama untuk melihat Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Tangan Pada Siswa Kelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu.

Pengertian PTK menurut para ahli:

- a. Carr dan Kemmis adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self reflective*) secara kolektif yang melibatkan partisipan (peneliti, siswa, dan kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk mengembangkan rasionalisasi dari praktek pendidikan yang sedang dialami peneliti.
- b. Elliot, PTK merupakan suatu kegiatan tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktek.⁷
- c. Mcniff, mengatakan bahwa PTK merupakan sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar.⁸
- d. Menurut Joni dan Tisno PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.
- e. Soedarsono menyatakan PTK merupakan suatu proses di mana melalui proses ini peneliti dan siswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- f. Suyanto menyatakan PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas.⁹

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan yang dimiliki oleh siswa baik itu dalam ranah kognif,

⁷ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 42.

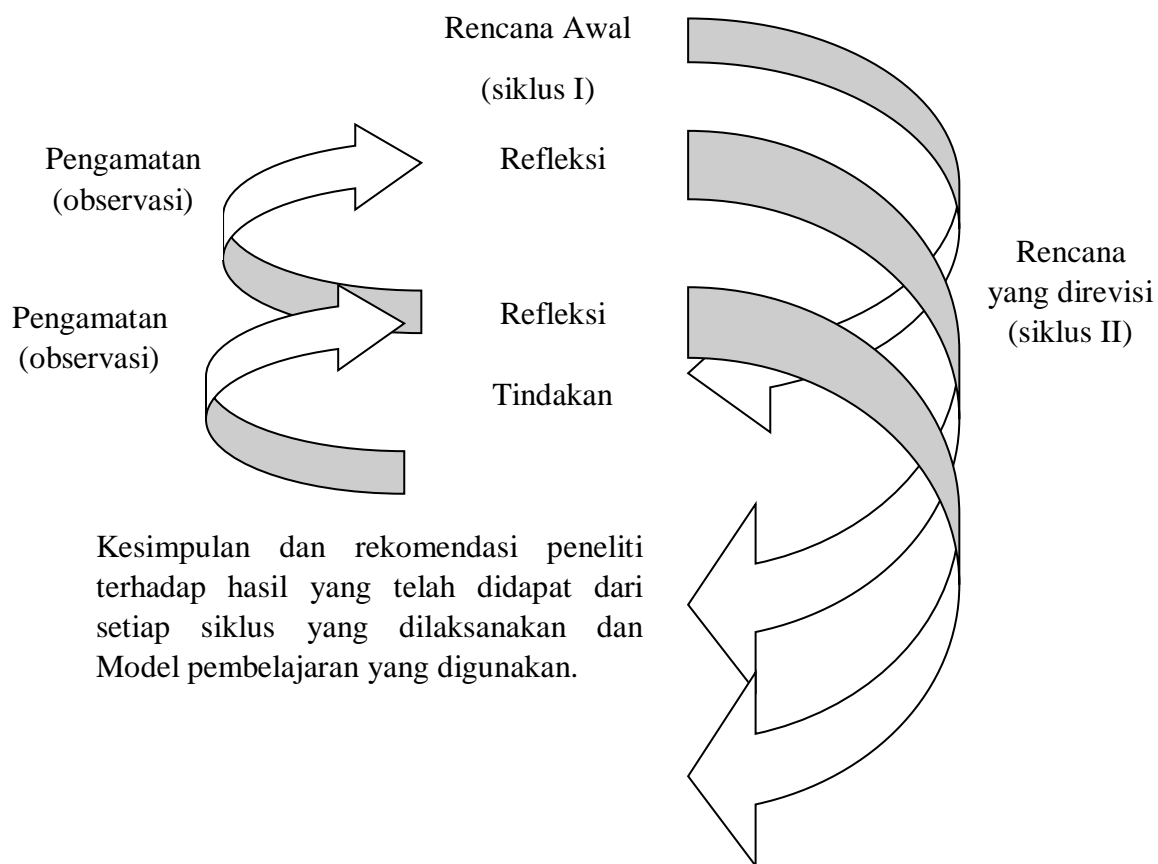
⁸ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 8.

⁹ Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*, (Malang: UM Press, 2008), h. 14.

afektif maupun psikomotorik. Sehingga guru dituntut untuk menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, agar ketiga aspek tersebut dapat ditingkatkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut beberapa tokoh dan para ahli dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :¹⁰

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



3. PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif MIM 14 Talang Ulu

1. Sejarah Berdirinya MIM 14 Talang Ulu

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu didirikan oleh para tokoh agama, tokoh

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 16.

masyarakat, serta didukung penuh oleh pemerintah desa Talang Ulu. Dimana sekolah ini berdiri tegak sampai sekarang.

Pendirian MIM 14 Talang Ulu pada awal tahun 1950 yang dipelopori oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat antara lain: H. Muhammad Ali., H. Abdurrahman., Samsudin., Tokoh-tokoh PEMDA Islam pada waktu itu.¹¹

Adapun sebagai kepala Madrasah yang pertama adalah Bapak Zulkarnain yang menjabat dari tahun 1950 sampai 1965. Pada tahun tersebut beliau yang tadinya sebagai tenaga honorer kemudian diangkat menjadi pegawai negeri dan ditugaskan diluar Provinsi Bengkulu, sehingga akhirnya MIM 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur sempat menjadi pakum selama 3 tahun.

Pada tahun 1968 seorang putri daerah diangkat menjadi PNS yaitu Dra. Baisyah yang kebetulan ditugaskan di MIM 14 Talang Ulu. Beliau menjabat hingga tahun 1990, pada tahun itu juga beliau dimutasikan ke PGA 6 tahun yang terletak di desa Talang Rimbo Baru. Setelah itu beliau digantikan oleh Bapak Harmento sampai tahun 1993.

Tahun 1993 kepala sekolah digantikan oleh Dra. Nurjanah, A.Ma sampai tahun 2003. Pada tanggal 01 Oktober 2003 kepala sekolah digantikan oleh Rabiatul Adahuyah, S.Pd.I sampai tahun 2016. Dan setelah itu digantikan oleh Ibu Cicah Nurhidayah, S.Pd.I sampai dengan sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Talang Ulu telah banyak mengeluarkan Alumni-alumni. Diantaranya adalah Dr, Fahrudin, S.Ag., M. Pd. I. dan Dra. Ratnawati, M. Pd, yang sekarang ini mejadi Dosen STAIN Curup. Dan banyak lagi Alumni-alumni yang berhasil mendapat beasiswa S1 dan S2 yang mengenyam pendidikan di MIM 14 Talang Ulu.

2. Letak Geografis

MIM 14 Talang Ulu terletak di kelurahan Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Talang Ulu mempunyai luas wilayah $\pm 260 \text{ Ha} = 2,6 \text{ Km}^2$, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a) Sebelah Utara berbatasan dengan Duku Ulu

¹¹ Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 14 Talang Ulu

- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Air Bang
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kesambe Baru.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Cawang Baru.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Umum MIM 14 Talang Ulu

a. Visi MIM 14 Talang Ulu

Terwujudnya siswa siswi MIM 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur yang Islami, berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif.

b. Misi MIM 14 Talang Ulu

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang mandiri berciri khas Islam dalam seluruh rangkaian belajar mengajar dan kegiatan lainnya.
- 2) Membentuk siswa yang mandiri, beriman dan berilmu, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta bertanggung jawab.
- 3) Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat salam dalam kehidupan sehari-hari pada temannya.
- 4) Membiasakan melaksanakan ibadah, sopan santun kepada orang tua dan guru.
- 5) Membudayakan gemar membaca.
- 6) Mengembangkan kompetensi keilmuan yang kompetitif dibidang IMTAK dan IPTEK.

c. Tujuan Umum MIM 14 Talang Ulu

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab dan mandiri.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dan berkemampuan, serta memiliki keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai agama, bangsa, tanah air, masyarakat dan kebudayaannya.

- 5) Siswa kreatif, terampil dalam melaksanakan amal, usaha, dan bekerja untuk mewujudkan dan mengembangkan diri secara terus menerus.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu Melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Tangan.

Keterampilan bercerita melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan sangat perlu diajarkan kepada siswa karena dalam kehidupan sehari-hari siswa dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan bercerita dan dengan bercerita siswa dapat mengekspresikan diri sehingga secara langsung dapat melatih keterampilan berbahasanya. Peningkatan keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III. Keterampilan bercerita siswa sudah tampak pada siklus I dan siklus II, walaupun hanya meningkat dalam beberapa angka, karena siswa sudah mampu dan lancar bercerita dengan volume suara, pelafalan, pengembangan ide serta dengan penghayatan cerita. Meskipun ada sebagian dari siswa dapat mencapai aspek-aspek tersebut dengan bantuan guru. Karena siswa tidak mau berbicara/bercerita, bila guru bertanya siswa hanya diam. Kemudian pada siklus I pembelajaran guru menggunakan pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana bercerita menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pendekatan SAVI Berbantuan boneka tangan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita melatih siswa untuk dapat bercerita dengan memperhatikan volume suara, pelafalan, mengembangkan ide, penghayatan cerita dan kelancaran serta memanfaatkan unsur *somatic, auditory, visualization, dan intellectuallly* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa mengalami kesulitan bercerita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dikarenakan siswa belum terbiasa bercerita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta penguasaan kosa kata yang

masih kurang. Menanggapi hal tersebut guru memberikan latihan bercerita kepada siswa. Latihan dimaksudkan untuk membiasakan serta meningkatkan penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa, dan aspek-aspek bercerita lainnya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan diawali dengan kegiatan siswa mengamati guru bercerita berbantuan boneka tangan dan tanya jawab antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui pengetahuan awal, dan keterampilan dasar siswa dalam bercerita.

Pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan digunakan guru untuk melatih, dan membiasakan siswa agar dapat bercerita dengan memanfaatkan unsur *somatic, auditory, visualization, dan intellectually*. Guru mengajak siswa untuk belajar dengan indera peraba, kinestetis, melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar, belajar dengan memanfaatkan unsur suara baik itu dengan mendengarkan atau berbicara, belajar dengan visual, dan belajar dengan proses merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Penangkapan dan pemahaman tiap-tiap individu siswa terhadap hal yang baru tidak sama. Ada siswa yang memiliki daya tangkap rendah, sedang, dan tinggi. Siswa yang mempunyai daya tangkap rendah sering kali tertinggal dalam menyerap, dan memahami informasi yang disampaikan guru. Siswa yang daya tangkap sedang dan tinggi akan merasa dirugikan bila informasi yang baru dijelaskan berulang-ulang. Bertolak dari kondisi tersebut maka diambil langkah pembentukan kelompok dengan teman sebangku, siswa dikondisikan berkelompok dengan teman sebangku merupakan cara efektif untuk belajar, sebab masalah yang rumit bisa diselesaikan secara bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan adanya kesulitan yang dialami siswa saat bercerita, masih ada siswa yang bercerita dengan volume sama sekali tidak terdengar, pelafalan fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas dan cerita dikembangkan dengan kurang kreatif. Setelah adanya bimbingan dan arahan serta latihan dari guru maka siswa semakin lancar bercerita, volume sudah

terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang, pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas, dan cerita dikembangkan dengan kreatif.

2. Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Tangan dapat Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu.

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran yang terkait dengan penerapan pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan pengamat/observer. Aktivitas kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan katagori baik.

Hasil observasi guru selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama 3 siklus dan setiap siklus mengalami peningkatan, meningkatnya aktivitas guru tersebut dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap siklus, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan kelemahan-kelemahan pada siklus II diperbaiki pada siklus III. Dan peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang meliputi guru dalam mengajar.

Dari hasil refleksi pada siklus I, II dan III dalam pembelajaran melalui Pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator dan motivator dengan menggali keterampilan bercerita siswa, dengan melibatkan siswa dalam suatu kegiatan kerja kelompok kecil memperoleh hasil yang sangat baik. Hasil yang diperoleh siswa pada setiap siklus mengalami perkembangan jika dilihat darai refleksi yang dilakukan.

Tabel 4.25
Hasil Setiap Siklus

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Kriteria
1	SIKLUS I	10,86	Cukup
2	SIKLUS II	12,77	Cukup
3	SIKLUS III	14	Baik

Keterampilan bercerita siswa yang dilakukan melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka tangan dapat meningkat dengan baik. Pembelajaran keterampilan bercerita siswa melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka tangan pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 10,86 dengan kriteria "Cukup", dalam proses pembelajaran ini masih ada siswa yang belum belajar secara aktif dalam keterampilan bercerita pada saat proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh belum begitu maksimal.

Kekurangan dalam siklus I diperbaiki pada siklus II. Dimana ketuntasan keterampilan bercerita siswa pada siklus II memperoleh ketuntasan dengan nilai rata-rata 12,77 dengan kriteria "Cukup" namun dalam proses pembelajaran pada siklus II masih belum maksimal karena ada beberapa siswa yang belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kekurangan pada siklus II diperbaiki pada siklus III, dimana pada siklus III ini diperoleh ketuntasan keterampilan bercerita dengan nilai rata-rata sebesar 14 dengan kriteria "Baik", keterampilan bercerita siswa melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka tangan sudah berjalan maksimal dan keaktifan siswa sudah meningkat. Dari hasil analisis observasi guru dan siswa serta analisis keterampilan bercerita ketuntasan belajar siswa melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu Kecamatan Curup Timur.

3. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan pada keterampilan bercerita siswa kelas II MI muhammadiyah 14 Talang Ulu, siswa mampu bercerita secara efektif dan efisien dengan memperhatikan volume suara, pelafalan, mengembangkan ide, penghayatan cerita dan kelancaran serta memanfaatkan unsur *somatic, auditory, visualization, dan intelectually* dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan dititik beratkan pada keaktifan siswa terutama keterampilan bercerita dengan memberikan kesempatan dan latihan sebanyak mungkin untuk bercerita menggunakan bahasa Indonesia.
2. Melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan pada pembelajaran bahasa Indonesia, dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa pemahaman konsep tentang bahasa dan aspek-aspek yang menjadi kriteria dalam penilaian keterampilan bercerita yang menggunakan bahasa Indonesia yang benar saat Bercerita. Secara klasikal keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan yaitu jumlah rata-rata skor pada siklus I adalah 10,86, dan jumlah rata-rata skor pada siklus II adalah 12,77 dan walaupun kriterianya masih sama yaitu "Cukup". Namun pada siklus III meningkat menjadi 14 dengan kriteria "Baik". Jadi penerapan pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu.

Daftar Pustaka :

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akhmad Solihin, “*Manfaat Mempelajari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*”,
visiuniversal.blogspot.com, 6 November 2014.
- Ahmad Sudrajat, “*Pendekatan Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*”,
akhmadsudrajat.wordpress.com, 11 Juni 2015.
- Ahira, Anne. 2009. *Boneka Tangan Unik dan Mendidik*.
<http://www.anneahira.com/boneka-tangan.htm>. 11 Juni 2015.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang:
UPT UNNES Press.
- Diah Ayu Retnasari, “*Keterampilan Berbicara*”, diahayuretnaningsih.blogspot.com,
Desember 2013.
- Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 14 Talang Ulu.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Kunandar. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja
Grafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*,
Jakarta: Indeks.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi
Kedua*. Jakarta: Indeks.
- Meier, Dave. 2003. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif
Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Murni, Wahid. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*. UM Press,
Malang.
- Mulyasa. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ms, Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sisdiknas. 2014. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet, St.Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Subana, M. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surwarni, Endang Sri, "*Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SD Negeri I Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010.*" Skripsi. Fak.Keguruan dan Pendidikan Unipersitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009
- Surwandi, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Pendekatan SAVI Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Silacap Tengah Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009-2010.*" Skripsi. Fak. Pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah, Surakarta 2009
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Usman, M. Basyirudin dan H. Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama.
- Yousika, "*Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas II SDN Tanjungrejo 5 Kota Malang Tahun Pelajaran 2011/2012*". Skripsi. Fak. KSDP FIP Universitas Negeri Malang, Malang, 2011